

**PERBANDINGAN BIAYA DAN PENDAPATAN TERNAK AYAM *BROILER* SISTEM
OPEN HOUSE DENGAN *CLOSE HOUSE* DI DESA SETUTA KECAMATAN
JANAPRIA KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

***COMPARISON OF COSTS AND INCOME OF OPEN HOUSE WITH CLOSE HOUSE IN
SETUTA VILLAGE, JANAPRIA DISTRICT, LOMBOK CENTRAL DISTRICT***

Yuliana Ashri^{1*}, Ir. H. Rizal Ahmadi M.MA², Dwi Haryati Ningsih, S.Hut.,M.Si³
^{1*.2.3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Rinjani
Email: yulianaashri87@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to 1) determine the difference in costs incurred by broiler farmers with open house and close house systems, 2) To determine the difference in income of broiler farmers with open house and close house systems. The method used in this research is descriptive method with data collection using questionnaires and interviews. This research was carried out in Setuta Village, Janapria District, Central Lombok Regency with the consideration that of the 12 villages in Janapria District that conduct broiler chicken farming, Setuta Village mostly conducts livestock business with close house and open house systems. The results showed that the average total cost incurred by farmers using the open house system was Rp. 40,574/head or Rp. 85,203,809/period with an average number of chickens of 2,100. As for the close house system breeders, the costs incurred are IDR 40,803/head or IDR 244,815,170/period with an average number of 6,000 chickens. The average income received by farmers with open house systems is Rp. 3,861/head or Rp. 8,108,646 /period with an average number of chickens of 2,100, while farmers with close house systems are Rp. 6,000/head or Rp. 41,844,051/period. with an average of 6000 chickens.

Keywords: costs, income, open house breeders, close houses.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui perbedaan biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam *broiler* sistem kandang *open house* dengan *close house*, 2) untuk mengetahui selisih pendapatan peternak ayam *broiler* sistem kandang *open house* dengan *close house*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di Desa Setuta dengan pertimbangan bahwa dari 12 desa yang berada di Kecamatan Janapria yang paling banyak melakukan usaha ternak dengan kandang sistem *open house* serta *close house* adalah Desa Setuta. Hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan peternak sistem *open house* sebesar Rp 40.574/ekor atau Rp 85.203.809/periode dengan rata-rata jumlah ayam sebanyak 2.100 ekor. Sedangkan untuk peternak sistem *close house* biaya yang di keluarkan sebesar Rp 40.803/ekor atau Rp 244.815.170/periode dengan rata-rata jumlah ayam sebanyak 6.000 ekor. Rata-rata pendapatan yang diterima peternak sistem *open house* sebesar Rp 3.861/ekor atau Rp 8.108.646/periode dengan rata-rata jumlah ayam sebanyak 2.100 ekor, sedangkan peternak sistem *close house* sebesar Rp 6.000/ekor atau Rp 41.844.051/periode dengan rata-rata jumlah ayam sebanyak 6000 ekor.

Kata kunci: Biaya, Pendapatan, Peternakan, Open House, Close House.

*Penulis korespondensi: yulianaashri87@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Pakage *et al* (2020), peternakan ialah bagian dari sektor pertanian yang harus dikembangkan serta dimanfaatkannya dengan optimal untuk kesejahteraan penduduk. Suatu produk peternakan yang berpotensi untuk dikembangkan ialah ayam *broiler*, dikarenakan ayam *broiler* menghasilkan daging sebagai sumber protein hewani yang baik kesehatan bagi manusia. Dari Statistik Direktorat Jenderal Peternakan serta Kesehatan Hewan (2017), jumlah ayam *broiler* menjangkau 1,6 miliar ekor pada tahun 2016, bertambah 6,82% dibanding jumlah ayam *broiler* di tahun 2015, yang dimulai dengan 1,5 miliar ekor. Produksi ayam *broiler* di tahun 2016 sejumlah 1,9 juta ton, meningkat 17,02% dibandingkan tahun sebelumnya yang semula berjumlah 90,5 juta ton.

Untuk melakukan pemeliharaan ayam pedaging khususnya ayam *broiler*, banyak unsur lingkungan yang mempengaruhi salah satunya adalah kandang. Kandang merupakan tempat tinggal dan bersirkulasi ayam sehingga kandang yang aman sangat berpengaruh terhadap pemenuhan produktivitas yang tepat. Ayam adalah hewan *homeotermik*, menunjukkan bahwa ayam akan menjaga suhu tubuhnya tetap stabil terlepas dari suhu sekitarnya. (Sunu, 2020). Perkembangan jumlah unggas khususnya ayam *broiler* di Kabupaten Lombok Tengah setiap tahunnya bertambah. Pada tahun 2020 peningkatan populasi terbesar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Jika pada tahun 2019 populasi ayam *broiler* di Kabupaten Lombok Tengah mencapai 4.103.956 ekor maka pada tahun 2020 populasi mencapai 4.655.393 ekor. Peningkatan populasi mencapai 551.437 ekor. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Populasi Ayam *Broiler* Di Kabupaten Tengah Tahun 2016 – 2020

Tahun	Populasi (Ekor)	Persentase (%)
2016	2.879.459	15,70%
2017	3.267.634	17,82%
2018	3.423.669	18,68%
2019	4.103.956	22,39%
2020	4.655.393	25,40%
Jumlah	18.330.111	100,00%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, 2021

Hal ini terlihat dari Tabel 1 di atas bahwa persentasi (%) populasi ayam *broiler* di Kabupaten Lombok Tengah terbanyak pada tahun 2020 yaitu sebesar 25,40% dan persentase (%) terkecil pada tahun 2016 yaitu sebesar 15,70%. Jumlah unggas terbesar di Kecamatan Janapria adalah ayam *broiler* menggunakan sistem kandang *close house* serta *open house* yaitu 607.500 ekor dengan jumlah kandang sistem *open house* sebanyak 64 unit dan kandang sistem *close house* sebanyak 65 unit pada tahun 2020. Informasi mengenai populasi ayam *broiler* dan jumlah kandang di Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah tahun 2020 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Populasi Ayam *Broiler* Dan Jumlah Kandang Sistem *Open House* Dan *Close House* Di Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020

Desa	Kandang <i>Open House</i>	Kandang <i>Close House</i>	Populasi <i>Open House</i>	Populasi <i>Close House</i>	Jumlah
Pendem	9	9	22.500	74.000	96.500
Bakan	6	3	16.000	14.500	30.500
Selebung	11	1	25.000	6000	31.000
Langko	1	2	1500	10.000	11.500
Janapria	5	7	13.000	65.000	78.000
Saba	4	6	8000	52.000	60.000
Jango	4	1	8000	4000	12.000
Lekor	2		5000		5000
Setuta	10	20	21.000	120.000	141.000
Loang Maka	2	9	6000	63.000	69.000
Durian	3	5	7000	36.000	43.000
Kerembong	7	2	16.000	14.000	30.000
Jumlah	64	65	149.000	455.500	607.500

Sumber : Pemerintah Kecamatan Janapria Lombok Tengah, 2021

Hal ini terlihat dari Tabel 2 di atas bahwa jumlah perkembangan populasi ternak ayam *broiler* dan jumlah kandang sistem *open house* dan *close house* di Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah terbanyak pada tahun 2020 adalah Desa Setuta.

Tabel 3. Jumlah Populasi Ayam *Broiler* Dan Jumlah Kandang Sistem *Open House* Dan *Close House* Di Desa Setuta Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2016-2020

Tahun	Kandang <i>Open House</i>	Kandang <i>Close House</i>	Populasi <i>Open House</i>	Populasi <i>Close House</i>	Jumlah
2016	1		3000		3000
2017	4		8.500		8.500
2018	13		27.000		27.000
2019	17		37.000		37.000
2020	10	20	21.000	120.000	141.000
Jumlah	45	20	96.500	120.000	216.500

Sumber : Pemerintah Desa Setuta Lombok Tengah, 2021

Hal ini terlihat dari Tabel 3 di atas bahwa populasi ternak ayam *broiler* menggunakan sistem kandang *open house* di Desa Setuta pada tahun 2019 berjumlah sebanyak 37.000 ekor dengan jumlah kandang sebanyak 17 unit dan pada tahun 2020 sebagian peternak lebih memilih

usaha ternak ayam *broiler* dengan sistem *close house* dengan jumlah populasi sebanyak 120.000 ekor dengan jumlah kandang *close house* sebanyak 20 unit dan jumlah kandang *open house* sebanyak 10 unit.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam *broiler* sistem kandang *open house* dengan *close house*; dan penentuan selisih pendapatan peternak ayam *broiler* sistem kandang *open house* dengan *close house*;

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (2019), penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang membutuhkan banyak angka, dimulai dengan pengumpulan data, interpretasi data, dan tampilan hasil. Ciri-ciri penelitian kuantitatif pada umumnya, yaitu bermain dengan angka dan penulisan hasil penelitiannya akan menggunakan tabel, analisis statistik, serta grafik. Selain itu, instrumen penelitian ini umumnya berbentuk kuesioner sehingga hasilnya pun bersifat pasti, jelas, dan gak ambigu karena berdasarkan data yang peneliti peroleh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap peternak yang menjalankan peternakan ayam *broiler*. Penelitian ini dilakukan di Desa Setuta Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah secara purposive dengan pertimbangan bahwa dari 12 Desa yang berada di Kecamatan Janapria yang melakukan usaha ternak ayam *broiler* terdapat Desa Setuta yang paling banyak melakukan usaha dengan kandang sistem *open house* serta *close house*. Adapun jumlah responden sebanyak 30 orang. Berdasarkan data di Desa Setuta didapatkan Sistem *Open House* : 10 Peternak dan Sistem *Close House* : 20 Peternak.

Dalam penelitian ini, variabel yang diamati adalah perbandingan biaya dan pendapatan ternak ayam *broiler* untuk kandang sistem *open house* dan *close house* meliputi:

1. Jumlah ayam (produksi) dapat dinyatakan dalam hitungan Rp/kg
2. Listrik dapat dinyatakan dalam hitungan Rp/bulan
3. Vaksin dapat dinyatakan dalam hitungan Rp/liter
4. Pakan dapat dinyatakan dalam hitungan Rp/kg
5. Obat-obatan dapat dinyatakan dalam hitungan Rp/kg
6. Tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hitungan Rp/orang
7. Nilai produksi dapat nyatakan dalam hitungan Rp/kg

Metode analisis dapat dicapai melalui analisis statistik uji beda rata-rata atau t-hitung (independent sample t test) dengan uji satu arah, keduanya merupakan uji berbasis penelitian yang digunakan untuk membandingkan dua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Produksi

Biaya adalah semua ongkos produksi yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha. Seluruh biaya yang dikeluarkan peternak ayam *broiler* akan diperhitungkan sebagai biaya produksi. Wardhani (2012), biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak ayam *broiler* sistem *open house* dan *close house* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Total Jumlah Biaya Produksi Usaha Ternak Ayam *Broiler* Sistem *Open House* Dan *Close House* Di Desa Setuta Tahun 2021

No	Komponen Biaya	Peternak	Sistem	Open	Peternak	Sistem	Close House
		House (Rp)			House (Rp)		
		Rp/Periode	Rp/Ekor	Rp/Periode	Rp/Periode	Rp/Ekor	Rp/Ekor
1	Biaya Tetap						
	Sewa Lahan	528,500	252	549,750		92	
	Penyusutan Kandang	6,306,500	3,003	17,962,050		2,994	
	Penyusutan Peralatan	2,472,848	1,178	8,588,194		1,431	
	Sub Total	9,307,848	4,432	27,099,994		4,517	
2	Biaya Variabel						
	DOC	17,850,000	8,500	51,000,000		8,500	
	Pakan	55,593,000	26,473	154,338,000		25,723	
	Listrik	107,026	51	3,977,723		663	
	Sekam	234.345	112	614,870		102	
	OVK	840,000	400	2,400,000		400	
	Tenaga Kerja	1,050,000	500	4,725,000		788	
	Bahan Bakar	221,590	106	659,583		110	
	Sub Total	75,895,961	36,142	217,715,176		36,286	
	Total Biaya	85,203,809	40,574	244,815,170		40,803	

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 4 di atas merincikan tentang total biaya tetap yang dikeluarkan peternak sistem *close house* lebih besar dibandingkan dengan peternak sistem *open house*. Hal ini diketahui dari total biaya tetap peternak sistem *open house* sebesar Rp. 4,432 per ekor atau Rp. 9,307,848 per periode dan peternak sistem *close house* sebesar Rp. 4,517 per ekor atau Rp. 27,099,994 per periode dari total biaya yang dikeluarkan masing-masing peternak. Tingginya total biaya produksi masing-masing peternak dikarenakan terdapat komponen biaya tetap terbesar yaitu biaya penyusutan kandang.

Analisis Penerimaan

Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjualan ayam hasil produksi ternak kilogram dikalikan harga pada saat itu, penjualan karung pakan, dan penjualan *feses* yang sudah bercampur dengan sekam. Rata-rata penerimaan yang diterima peternak sistem *open house* dan peternak sistem *close house* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Berdasarkan Tabel 5, total penerimaan peternak sistem *close house* lebih besar dari peternak sistem *open house*. Hal ini ditunjukkan dari penerimaan hasil produksi ayam peternak sistem *open house* sebesar 4,414 per ekor atau Rp. 929,062,800 per periode sedangkan untuk peternak dengan sistem *close house* sebesar 13,562 per ekor atau Rp. 5,733,184,400 per periode. Hal ini disebabkan karena pada peternak ayam *broiler* sistem *close house* tingkat kematian ayam lebih kecil dan berat badan ayam lebih besar dari peternak sistem *open house*.

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan Usaha Ternak Ayam *Broiler* Pada Sistem *Open House* Dan *Close House* Di Desa Setuta Tahun 2021

No	Penerimaan	Jumlah Penerimaan <i>Open House</i> (Rp)	Jumlah Penerimaan <i>Close House</i> (Rp)
1	- Total produksi ayam	929,062,800	5,709,707,250
2	- Total penj. Karung	2,563,500	14,304,000
3	- Total Penj. Feses	1,498,250	9,173,150
Jumlah Penerimaan (Rp)		933,124,550	5,733,184,400
Rata-rata penerimaan (Rp)		93,312,455	286,659,220

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Analisis Pendapatan

Pendapatan dalam usaha ternak dikatakan menguntungkan apabila penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan peternak. Rata-rata pendapatan yang diterima peternak *open house* dan peternak *close house* dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Usaha Ternak Ayam *Broiler* Sistem *Open House* Dan *Close House* Di Desa Setuta Tahun 2021

No	Uraian	Peternak <i>Open House</i>		Peternak <i>Close House</i>	
		Rp/periode	Rp/ekor	Rp/periode	Rp/ekor
1	Penerimaan (P)	93,312,455	44,435	286,659,220	47,777
2	Biaya Produk (P)	85,203,809	40,573	244,815,169	40,803
3	Pendapatan (IP)	8,108,646	3,861	41,844,051	6,000
4	Mortalitas (%)	5,24	0	1,839	0
5	FCR (Kg)	5,24	0	1,329	0
6	Berat rata-rata per ekor (Kg)	4,414	2,10	13,562	2,26
7	Hasil Produksi (Kg)	44,136		271,245	

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 6, penerimaan dan pendapatan peternak sistem *close house* lebih besar dari peternak sistem *open house*. Hal ini ditunjukkan dari penerimaan peternak *open house* sebesar Rp. 44,435 per ekor atau Rp. 93,312,455 per periode dan pendapatannya sebesar Rp. 3,861 per ekor atau Rp. 8,108,646 per periode, sedangkan penerimaan peternak sistem *close house* sebesar Rp. 47,777 per ekor atau Rp. 286,659,220 per periode dan pendapatannya sebesar Rp. 6,000 per ekor atau Rp. 41,844,051 per periode. Tingginya pendapatan peternak sistem *close house* dikarenakan penerimaan produksi lebih tinggi dibandingkan peternak *open house*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Rata-rata biaya total yang dikeluarkan peternak sistem *open house* sebesar Rp. 40.574 per ekor atau Rp. 85.203.809 per periode dengan rata-rata jumlah ayam sebanyak 2.100 ekor. Sedangkan untuk peternak sistem *close house* biaya yang di keluarkan sebesar Rp. 40.803 per ekor atau Rp. 244.815.170 per periode dengan rata-rata jumlah ayam sebanyak 6.000 ekor.

- b. Rata-rata pendapatan yang diterima peternak sistem *open house* sebesar Rp 3.861 per ekor atau Rp 8.108.646 per periode dengan rata-rata jumlah ayam sebanyak 2.100 ekor, sedangkan peternak sistem *close house* sebesar Rp 6.000 per ekor atau Rp 41.844.051 per periode dengan rata-rata jumlah ayam sebanyak 6000 ekor.

Saran

- a. Peternak harus lebih tegas dalam menghadapi pihak perusahaan agar tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikan peternak seperti keterlambatan pemanenan ayam, juga pemanenan yang terlalu cepat. Kemudian juga sistem pembersihan kandang harus lebih diperhatikan agar mengurangi tingkat mortalitas yang terlalu tinggi.
- b. Untuk peternak sistem *open house* agar mengupayakan sumber permodalan yang mencukupi untuk melakukan migrasi usaha peternakan ke sistem *close house*. Mengingat perbedaan pendapatan antara sistem *open house* dengan sistem *close house* jauh lebih besar setengah kali dari pendapatan peternak *open house* dan dari sisi ekonomi meskipun pembuatan kandang sistem *close house* membutuhkan banyak biaya pada saat pembangunan awal. Namun, seiring berjalannya waktu, biaya produksi akan jauh lebih murah karena daya tahan kandang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipto: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2021. *Lombok Tengah Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.
- Dahlan, M., dan Nur. Hudi. 2011. *Studi Manajemen Perandangan Ayam Broiler Di Dusun Wangket Desa Kaliwates Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan*. Jurnal Ternak 02 (1): 24- 29. (2011). <http://repository.ub.ac.id/id/eprint>. Diakses tanggal 19 april 2022.
- Direktorat Jenderal Peternakan, Kesehatan Hewan. 2017. *Pengukuran Performa Produksi Ayam Broiler Pada Close house System dan Open house System di Kabupaten Malang Jawa Timur Indonesia* 20 (3): 193-200 <http://ejournal.unib.ac.id/index.php/jspi/index>. Diakses tanggal 19 april 2022.
- Pakage, S, Hartono, B. Fanani, Z. Nugroho, B. Iyai, D.A. 2020. *Pengukuran Performa Produksi Ayam Broiler Pada Close house System dan Open house System di Kabupaten Malang Jawa Timur Indonesia* 15 (4): 383. <http://ejournal.unib.ac.id/index.php/jspi/index>. Diakses tanggal 19 april 2022.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Pusat Bahasa Depdiknas : Bandung.
- Sunu, Prayogi. 2021 *Manajmen Ternak Unggas*, Manggu Makmur Tanjung Lestari: Bandung.
- Wardhani, R., Martani, D. dan Syilvia, V. N. 2012. *Akutansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat, Jakarta. Diakses Tgl 11 Oktober 2022